

**ZAINAR: BIOGRAFI SEORANG AKTIVIS
GERAKAN WANITA INDONESIA (GERWANI) DI SUNGAI SARIAK
KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 1958-2008**

Skripsi

*Diajukan Kepada Panitia Ujian Fakultas Sastra Universitas Andalas
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sejarah*

Oleh:

RIKA WAHYUNI
05 181 039



**JURUSAN ILMU SEJARAH FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2010**

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "Zainar: Biografi Seorang Tokoh Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) di Sungai Saria Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1958-2008" adalah sebuah penulisan biografi yang bertujuan untuk menelusuri peristiwa gerakan 30 September 1965 dan korban-korban yang terlibat didalamnya. Peristiwa tersebut akan tergambar dengan melihat ketokohan Zainar secara deskriptif naratif, dan mencoba mengungkapkan latar belakang kehidupan yang melahirkannya sebagai seorang aktifis Gerwani dan keterlibatan dia selama menjadi anggota hingga memasuki babak baru pada peristiwa G 30 S 1965.

Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik (mencari dan mengumpulkan sumber), kritik sumber (yang terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern), interpretasi (penafsiran sumber) dan historiografi (penulisan sejarah). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kearsipan, studi kepustakaan, dan studi lapangan (wawancara). Hasil wawancara dilakukan dengan tokoh itu sendiri, yakni Zainar (71 tahun), anak-anak Zainar diantaranya adalah Desmawati, Mardalena, dan Hendri Satria, adik-adik Zainar diantaranya adalah Sanar dan Amir Syarifuddin. Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan rekan-rekan seperjuangan Zainar semasa di organisasi Gerwani, seperti Animar, Zulbainar dan rekan-rekan di PKI seperti, Dt Putiah, Muslim H.R, Karani yang juga tahanan politik dan beberapa informan lainnya yang dapat mendukung dan menambah kualitas penulisan.

Penulisan biografi Zainar merupakan biografi tematis yaitu penulisan biografi yang ditekankan pada tema-tema tertentu, yaitu dengan memfokuskan pada sebagian dari hal-hal penting dari kehidupan si tokoh, dengan penekanan kepada latar belakang kehidupan yang mendorong Zainar sebagai seorang aktifis Gerwani dan bagaimana ia bertahan hidup dalam isolasi sosial, ekonomi dan politik serta dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga bekerja.

Kecamatan VII Koto Sungai Saria merupakan salah satu daerah basis Gerwani dan PKI. Banyak dari masyarakatnya yang bergelut didalam organisasi PKI termasuk juga Gerwani. Salah satunya adalah keberadaan Zainar sebagai anggota Gerwani di Sungai Saria. Pendidikan Formal yang hanya sebatas SR menjadi pemicu untuk mendapat pendidikan non Formal yaitu lewat berorganisasi. Hal ini juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan lingkungan yang membesarkan Zainar seperti ayahnya adalah seorang BTI dan bersuamikan anggota PKI. Akan tetapi, masa gemilang pergerakan perempuan Gerwani hanya bertahan untuk beberapa tahun, Gerwani ikut tenggelam dengan hancurnya PKI dalam peristiwa 1 Oktober 1965. Zainar sebagai salah seorang anggota Gerwani ikut dikejar dan di penjara hingga hidup dalam isolasi sosial, ekonomi dan politik.

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Pembunuhan 6 (enam) Jenderal Angkatan Darat (AD) dan satu orang Letnan Satu (Lettu) di Lubang Buaya Jakarta, pada 1 Oktober 1965 oleh mereka yang menamakan diri Gerakan 30 September, telah membawa Partai Komunis Indonesia (PKI) beserta organisasi massanya sebagai organisasi tertuduh yang harus bertanggungjawab terhadap peristiwa pembunuhan tersebut. Akibat dari tuduhan tersebut sehingga muncul penamaan peristiwa G30S/PKI.¹ Tuduhan terhadap PKI dan organisasi massanya ini dimulai oleh Mayor Jenderal Soeharto dalam pidatonya tanggal 4 Oktober 1965, Mayor Jenderal Soeharto secara tidak langsung menyebutkan bahwa anggota Pemuda Rakyat dan anggota Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani), yang merupakan organisasi massa PKI, terlibat dalam pembunuhan para Jenderal di Lubang Buaya.²

Hari-hari selanjutnya tuduhan semakin gencar yang diiringi oleh propaganda yang ditujukan pada PKI dan organisasi massa PKI. Gerwani disebutkan terlibat seks liar dengan Pemuda Rakyat, menari-nari telanjang dan memotong-motong zakar para

¹ Firos Fauzan, *Membongkar Fakta-Fakta Peristiwa Sejarah 65 Akibat Permainan Curang Konspirasi Biro Khusus PKI* (Jakarta: Firos Fauzan, 2008), hlm.13.

² Alex Dinuth, *Dokumen Terpilih Sekitar G.30.S/PKI* (Jakarta: Intermassa, 1997), hlm. 92.

Jenderal di Lubang Buaya.³ Harian *Angkatan Bersenjata* edisi 11 Oktober melaporkan bahwa perempuan Gerwani memperlakukan Lettu Pierre Andreas Tandean sebagai "barang mainan".⁴ Saskia Eleonora Wieringa menyebut sikap media tersebut sebagai sebuah propaganda yang telah diatur oleh militer yang anti PKI. Propaganda inilah yang disebutkan oleh Saskia Eleonora Wieringa menjadi faktor pemicu pengejaran, penangkapan, pembunuhan, dan pelecehan seksual terhadap anggota-anggota PKI dan organisasi massanya dan Gerwani yang terjadi di banyak daerah Indonesia.⁵

Tindak kekerasan yang dilancarkan militer dan massa terhadap anggota PKI dan organisasi massanya dan Gerwani telah menelan ratusan ribu korban.⁶ Sebahagian dari mereka terbunuh dan sebahagian lainnya selamat, namun hidup dalam kebijakan isolasi sosial, ekonomi dan politik dari pemerintahan rezim Orde Baru (Orba). Ada yang bertahan hidup dan mampu melepaskan anak-anaknya dari isolasi sosial, ekonomi dan politik. Salah seorang itu adalah seorang perempuan dengan nama Zainar.

Zainar adalah seorang anggota Gerwani yang mampu menghantarkan anak-anaknya menjadi pegawai negeri dan pegawai Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Suatu hal yang tidak mungkin terjadi dalam isolasi sosial, ekonomi dan politik.

³ Saskia Eleonora Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia* (Jakarta: Gerba Budaya dan Kalyanamitra, 1999), hlm. 498.

⁴ Syamdani, *Kontroversi Sejarah di Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hlm. 21.

⁵ Saskia Eleonora Wieringa, *op.cit.*, hlm. 515.

⁶ Robert Cribb, *Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000), hlm. 14-15.

BAB V

KESIMPULAN

Kabupaten Padang Pariaman khususnya kecamatan VII Koto merupakan daerah basis PKI dan organisasi massanya termasuk juga Gerwani. Salah satu program yang dibawanya adalah mengangkat hak perempuan dan anak-anak. Perkembangan ini terus berlanjut dan masuk kelapisan petani lewat organisasi BTI dan perempuan-perempuan lewat Gerwani.

Zainar adalah salah satu mantan perempuan Gerwani yang berasal dari desa Pucuang Anam Kecamatan Patamuan Tandikat. Awalnya pada tahun 1954, Zainar bergabung dalam kegiatan Pemuda Rakyat Keputrian. Saat itu Zainar duduk dibangku SR. Pemuda Rakyat adalah bagian dari organisasi massa PKI seperti halnya BTI, SOBSI dan lainnya yang merupakan organisasi yang diperuntukkan untuk remaja puteri yang belum menikah. Selanjutnya Zainar bergabung di Gerwani pada tahun 1958. Keberadaan Zainar di Gerwani berawal dari ikut kumpul-kumpul bersama teman-teman mendengarkan program-program Gerwani lewat seorang anggota Gerwani yang bernama Denak. Ditambah lagi Zainar dikelilingi oleh orang-orang yang telah dahulu masuk "organisasi kiri" seperti ayahnya adalah anggota Barisan Tani Indonesia dan bersuamikan anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Selain itu, kondisi Zainar yang berada ditengah adat tradisional membuat dia merasa tidak puas dengan perlakuan yang didapatkan perempuan terutama masalah perkawinan.

Kegemilangan PKI dan ormas-ormasnya termasuk Gerwani hancur saat tragedi 1 Oktober 1965. Zainar adalah salah satu korban peristiwa pasca 1 Oktober tersebut. Terpisah dari anak dan suami dan melalui hari-hari panjang di penjara. Sebagai tahanan politik yang dilibatkan dalam Gerakan 30 September tak sedikit perlakuan yang tidak menyenangkan yang didapatkan Zainar di penjara, dicemooh hingga dilecehkan. Selain itu juga Zainar hidup dalam isolasi sosial, ekonomi dan politik.

Menjadi mantan tahanan politik (Ex.Tapol) sempat membuat Zainar ketakutan jika kelak anak-anaknya sulit melanjutkan sekolah apalagi mendapatkan pekerjaan. Saat itu anak-anak 'orang-orang terlibat' sangat dikecam sekali tidak bisa bekerja. Akan tetapi, Zainar dengan penuh keyakinan dan kerja keras melanjutkan sekolah anak-anaknya. Setelah bebas pada tahun 1977, di kampung Zainar berladang bersama suami, menanam pisang dan menjual hasil ladang. Ketika biaya untuk pendidikan anak-anaknya semakin mendesak, Zainar berganti haluan dengan membuka warung di stasiun Sicincin berjualan ketupat dan makanan ringan lainnya. Berkat izin tuhan pengorbanan Zainar dapat membuahkan hasil meskipun tak sebanding dengan perlakuan buruk yang dialaminya selama rezim orde baru. Dalam masa-masa sulit Zainar dapat menyekolahkan keempat orang anaknya hingga dapat bekerja diantaranya 2 orang menjadi PNS dan 1 orang pegawai BUMN.

Kegelisahan yang sama dirasakan oleh anak-anaknya terutama anak pertama Zainar, Desmawati. Memiliki orangtua mantan aktivis Gerwani dan PKI bukanlah satu hal yang sangat mudah dalam menjalani hari-harinya. Hal ini sangat

dirasakannya sewaktu duduk dibangku sekolah mendapat olok-olokkan teman-teman selain itu juga pandangan sinis masyarakat setempat dengan dilibatkannya ayah dan ibunya dalam Gerakan 30 September. Kegelisahan ini berlanjut pada sebuah rasa takut jika kelak dia tidak dapat bekerja, akan tetapi kemauan yang tinggi membuat dia mampu menjalani masa-masa sulit hingga dapat menjadi guru. Terlepas dari itu semua rasa trauma akibat beban hidup masa lalu masih sering menghampirinya

Zainar yang kini usianya yang menanjak 71 tahun, masih menikmati sisa hidupnya berkumpul bersama keluarga besar dan menyaksikan pertumbuhan cucu-cucunya. Disela hari-harinya Zainar membersihkan halaman rumah, membaca buku-buku agama dan dikala sepi menghampiri dia berkumpul bersama teman-temannya di YPKP Bukittinggi, atau bercerita dengan teman sepermainannya, Animar mengenang hari-hari penuh perjuangan. Sejak bebas hingga kini Zainar tak pernah mengalami kesulitan dalam mensosialisasikan diri di lingkungan masyarakatnya. Dia tetap berucap syukur meskipun hidup tak adil terhadap dirinya, namun dapat melihat anak-anak serta cucunya tersenyum adalah kebahagiaan besar baginya bukan seperti yang telah dialaminya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Arsip

- Surat Keputusan tentang pembebasan tahanan politik pada tahun 1977 atas nama Zainar
- Dokumentasi YPKP tentang Jumlah Korban di Kabupaten Padang Pariaman
- Dokumentasi YPKP tentang tempat dan penyebaran Jaringan PKI di Kabupaten Padang Pariaman

B. Buku

- A.A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers, 1986.
- Aminuddin Kasdi, *G.30.S.PKI/1965 Bedah Ceasar Dewan Revolusi Indonesia*. Surabaya: Pustaka Media Mandiri Utama, 2005.
- Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan Ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Alex Dinuth, *Dokumen Terpilih sekitar G.30.S/PKI*. Jakarta: Intermassa, 1997.
- Asvi Warman Adam, *Pelurusan Sejarah*. Jakarta: Yayasan Obor, 2005.
- Ella Bouman dkk (eds), *Menembus Tirai Asap: Kesaksian Tahanan Politik 1965*. Jakarta: Yayasan Budaya Indonesia, 2003.
- Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- , *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Jogjakarta: Ombak, 2007.
- Hasan Raid, *Untuk Kebenaran Keadilan Dan Kemamusiaan, Pergulatan Muslim Komunis dan Pengantarnya*. Jakarta: Cipta Lestari, 2002, hlm.4.
- Hilamah Diniyah, *Gerwani Bukan PKI*. Yogyakarta: Carasvati Books, 2007.
- Kartowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Cetakan I. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Krimadi, *Tahanan Politik Pulau Buru*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2000.
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: Universitas Indonesia, 1985.